

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kurun waktu lebih dari satu dekade terakhir, teknologi informasi dan komunikasi telah mewarnai berbagai dimensi aktivitas masyarakat di dunia. Dimana teknologi dimaksud memberikan sumber bagi informasi dan komunikasi yang sangat luas bagi peradaban manusia. Hal itu sudah barang tentu sejalan kebutuhan informasi dan komunikasi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia itu sendiri.

Sudah tentu informasi adalah hal yang sangat penting, yang dapat menjadi acuan dalam melakukan kegiatan, baik itu kegiatan bisnis, sosial, politik, bahkan kerohanian. Sebab itu, kini secara global masyarakat telah beralih dari zaman industrialisasi ke era informasi, yang kemudian melahirkan istilah yang biasa dikenal masyarakat informasi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merasuki hampir semua bidang kehidupan masyarakat, menghasilkan konvergensi teknologi yang menggantikan kebiasaan tradisional dengan pola baru yang didasarkan pada teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi itu merupakan fenomena yang tak terelakkan, terutama karena penguasaan dalam bidang ini kini dianggap sebagai salah satu penanda kemajuan suatu negara. (Ngafifi, 2014).

Kemajuan teknologi seperti disebutkan di atas, tentu sangat berdampak bagi berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satunya bidang media massa dan dunia jurnalisme. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi melalui internet misalnya, berdampak pada perubahan pendistribusian informasi. Distribusi informasi semakin cepat, sehingga publik pun dapat menerima informasi itu secara cepat. Hal itu membuktikan bahwa begitu berdampaknya revolusi teknologi mempengaruhi jurnalisme.

Internet, sebagai medium baru, telah mengubah dominasi media konvensional seperti surat kabar. Sebab itu, saat ini jurnalisme online dan digital menjadi daya tarik bagi pelaku bisnis di industri media. Fenomena ini menarik perhatian, karena audiens dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui media konvergen dengan hanya mengklik pada komputer atau ponsel pintar yang terhubung dengan internet. Dengan demikian, mereka dapat dengan cepat memperoleh informasi yang diperlukan.

Kemajuan teknologi itu tentu saja menjadi hal utama bagi semua orang, tak terkecuali para jurnalis atau wartawan dalam mempermudah tugasnya mencari dan menyusun berita. Bila sebelumnya para jurnalis media cetak, harus membuat tulisan lewat mesin ketik atau komputer biasa, lalu baru dikirim lewat email atau faks, kini semua sudah berubah lebih cepat. Semua bisa dikerjakan dalam satu gengaman yang namanya *smart phone*. Apalagi, sudah terdapat banyak aplikasi penunjang kinerja jurnalis yang biasanya diburu oleh waktu. Seperti kamera, *Whatsapp*, dan perekam, yang biasa digunakan para jurnalis untuk menjalankan pekerjaannya. Dari beberapa penunjang yang disebutkan itu, artinya gawai atau *smart phone* sangat

berperan penting bagi jurnalis, di antaranya untuk berkomunikasi dengan narasumber maupun rekan kerja. *Smart phone* juga dapat digunakan pada saat jurnalis yang harus meliput peristiwa dengan cepat.

Jurnalisme *online* dan digital, memungkinkan para jurnalis untuk secara terus-menerus memperbarui informasi mereka, sejalan dengan perkembangan baru di lapangan. Lebih luas lagi, konvergensi media tidak hanya mencerminkan percepatan perkembangan teknologi, tetapi juga mengubah interaksi antara teknologi, industri, pasar, gaya hidup, dan audiens. Dengan sederhananya, konvergensi ini mengubah pola produksi dan konsumsi, yang berdampak signifikan pada berbagai bidang seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya.

Dalam bidang jurnalistik, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan para jurnalis dalam mencari berita. Sebagai contoh, dari media sosial, wartawan dapat mengambil berita dari konten yang sedang viral dan memiliki nilai berita yang relevan.

Bagi media massa, di satu sisi kemajuan itu memberikan efek positif bagi kemudahan informasi, sehingga semua orang bisa dengan cepat mendapat informasi yang dibutuhkan. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi informasi, yang menggunakan internet, membuat banyak media massa, terutama cetak makin terjepit.

Masyarakat sudah tidak mengandalkan media tradisional seperti media radio, surat kabar atau koran dan televisi untuk mengetahui suatu informasi. Mereka sudah berpindah ke *platform* yang dinilai lebih praktis dan mudah diakses seperti internet. Kemudahan akses internet melalui berbagai perangkat elektronik juga

memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dari mana saja dan kapan saja. Data dari berbagai negara menunjukkan bahwa media tradisional atau lampau mulai menyesuaikan diri dengan mengikuti teknologi yang telah mengubah perilaku masyarakat.

Kondisi ini memaksa media massa konvensional berusaha mencari jalan keluar agar keberadaannya tetap eksis, tak terkecuali di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi juga memungkinkan masyarakat berinteraksi lebih cepat dalam memberitakan suatu peristiwa dibandingkan media arus utama.

Hal inilah yang kemudian memunculkan istilah jurnalisme warga, dimana informasi dari masyarakat dapat disebarluaskan secara langsung melalui dunia maya. Konsep ini mengutamakan kecepatan penyebaran informasi. Sedangkan media arus utama mengutamakan kredibilitas dan etika jurnalistik. Faktanya, jurnalisme massa menghilangkan peran redaksi dan profesionalisme jurnalis dalam menyampaikan informasi.

Persaingan dan kondisi tersebut semakin menjadi tantangan, karena sekarang malah media sosial turut serta dalam menyampaikan peristiwa. Sehingga media *mainstream* semakin sulit mengontrol masyarakat dalam menyampaikan informasi di media sosial. Sebab itu, bisnis media massa terus mencari cara bagaimana agar tetap bertahan. Karena efek kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sangat besar.

Salah satu media terbesar di Sumatera Selatan, koran Harian Umum (HU) Sriwijaya Post pun tak luput dari dampak kemajuan teknologi informasi dan

komunikasi itu. Sebagai media yang terbit cetak (koran), memang sejak 10 tahun terakhir oplah HU Sriwijaya Post terus turun, dari sebelumnya pernah mencapai 45.000 eksemplar per hari, kini hanya cetak tak lebih lebih 5.000 eksemplar per hari. Kondisi itu juga dialami media cetak lainnya di Indonesia. Bahkan, sejumlah media cetak terpaksa harus gulung tikar alias tutup. Karena tak hanya minim pembaca, tapi penghasilan pun turun lantaran intensitas pemasangan iklan semakin berkurang.

Namun nyatanya manajemen media yang tergabung dalam Tribun Group (anaknya Kompas Gramedia Group) itu sangat jeli melihat kondisi itu. Karena itu, sejak lebih kurang 10 tahun terakhir, Sriwijaya Post mengembangkan media *online* (siber) yang diberi nama Sripoku.com, yang terafiliasi ke Tribunnews.com. Bahkan, pengembangan Sriwijaya Post tak hanya Sripoku.com, tapi juga ke platform lainnya yang kini sedang tren, antara lain Youtube, Facebook Live, Instagram, Tiktok, dan Podcast atau Siniar.

Guna memenuhi perubahan itu, maka kini media ini juga melakukan pendidikan bagi para wartawannya baik yang baru maupun yang senior, agar menguasai perangkat dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam liputan, proses penulisan dan pelaporan, proses pra penerbitan, sampai proses distribusi (penerbitan dan atau penayangan). Hasilnya, kini Sriwijaya Post dan Sripoku.com menjadi media terbesar di Sumatera Selatan bersama Tribunsumsel.com, dengan beragam konten dan konvergensi yang dilakukan.

Walaupun digempur dengan dunia digital, nyatanya HU Sriwijaya Post tetap eksis, dengan dukungan pengembangan Sripoku.com dan platform lainnya. Munculnya fenomena baru berupa media sosial (medsos) juga menjadi tantangan berat bagi media massa seperti halnya Sriwijaya Post dan Sripoku.com. Manajemen dan tim redaksi dituntut berpikir keras untuk terus tetap eksis, baik dalam hal penyajian berita yang cepat, akurat, dan menarik, maupun dalam hal menggaet sumber pemasukan keuangan (dari iklan).

Semua itu sebagai bagian dari bisnis media, dengan menyesuaikan akan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Manajemen HU Sriwijaya Post dan Sripoku.com benar-benar mengimplementasikan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia jurnalistik, dengan tak hanya menyiapkan perangkat alat teknologinya, tapi yang terpenting sumber daya manusianya, terkhusus jurnalisnya. Sehingga salah satu media terbesar dan tertua di Sumatera Selatan itu tetap eksis hingga sekarang, dan jurnalisnya pun terus membekali diri akan kemampuan mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Karena itu, Gordon (2003) memasukkan konvergensi peliputan informasi menjadi salah satu dari lima dimensi konvergensi media. Konvergensi ini pada tahap wartawan, dimana reporter diharapkan untuk dapat memiliki berbagai keahlian serta kemampuan terkait multimedia (Annisa dan Rana: Konvergensi Pada Media Massa: 2019).

Dari fakta seperti yang dipaparkan di atas, kami melakukan kajian lebih lanjut mengenai kemampuan wartawan, lembaga Sriwijaya Post dan Sripoku.com bertahan terhadap gempuran kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Tentu itu bukanlah hal yang mudah. Sehingga melalui penelitian yang berjudul

Konvergensi Jurnalistik Bagi Kerja Wartawan Sriwijaya Post dan Sripoku.com, penulis mengetahui bagaimana strategi HU Sriwijaya Post dan Sripoku.com dalam menyesuaikan diri terhadap kemajuan teknologi dimaksud, terutama dalam hal menyiapkan kemampuan wartawannya, baik dalam peliputan, penulisan, dan laporan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dan uraian dalam latar belakang di atas itu, maka terdapat masalah yang dapat diidentifikasi, yakni:

1. Pentingnya teknologi informasi dan komunikasi, serta digital journalism diterapkan di HU Sriwijaya Post dan Sripoku.com.
2. Jurnalis harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi, sehingga punya kemampuan teknis teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan liputan, serta kemampuan penulisan atau laporan beritanya.
3. Strategi HU Sriwijaya Post dan Sripoku.com bertahan di tengah derasnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta tantangannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah kami paparkan di atas, dan melihat hasil-hasil penelitian terdahulu, maka kami mencoba mempelajari dan mendalami tentang konvergensi pengembangan kerja jurnalistik wartawan terkait kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di redaksi koran Sriwijaya Post dan Sripoku.com. Karena itu rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana

konvergensi jurnalistik bagi kerja wartawan (jurnalis) HU Sriwijaya Post dan Sripoku.com.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian spesifik dan fokus, serta untuk membatasi pemmasalahan yang diteliti, penulis telah membuat batasan subjek yang diteliti sebagai berikut:

1. Informan dalam penelitian ini adalah lima wartawan (tim redaksi) HU Sriwijaya Post dan Sripoku.com, baik yang masih turun langsung liputan ke lapangan maupun editor (level pimpinan) yang ada di kantor.
2. Implementasi kerja redaksi, baik di lapangan maupun kantor, diukur dengan observasi atau pantauan langsung ke responden. Sehingga penulis dapat mendeskripsikan bagaimana kerja wartawan sekarang di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta tuntutan masyarakat, terutama dalam menunjang keredaksian.
3. Karakteristik dalam penelitian ini, wartawan muda HU Sriwijaya Post dan Sripoku.com, yang liputan langsung di lapangan, dan para editornya (yang biasanya wartawan lebih senior) yang bertugas meramu/mengedit hasil kerja wartawan di lapangan.

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa pentingnya teknologi informasi dan komunikasi, serta digital journalism diterapkan di Harian Umum Sriwijaya Post dan Sripoku.com.
2. Untuk menganalisis jurnalis harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi, dengan kemampuan teknis teknologi informasi dan komunikasi, liputan, penulisan dan laporan berita.
3. Untuk menganalisa strategi Harian Umum Sriwijaya Post dan Sripoku.com bertahan di tengah arus kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta tantangannya.

Sementara kegunaan dari penelitian ini:

1. Memberikan gambaran secara mendalam, obyektif dan berimbang mengenai pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap kerja jurnalistik di HU Sriwijaya Post dan Sripoku.com.
2. Memberikan manfaat bagi media dan para wartawan dalam memahami dan menguasai profesinya, terutama terkait dengan perubahan zaman dengan derasnya kemajuan teknologi informasi. Sehingga diharapkan diaplikasikan dan menjadi acuan dalam dunia jurnalistik.
3. Memberikan gambaran kepada pemilik media massa, sehingga memahami betul pentingnya wartawan menguasai dan memiliki peralatan terkait dengan teknologi informasi. Sehingga produk yang dihasilkan nantinya dirasakan pemilik usaha, dan masyarakat juga mendapat informasi yang berkualitas dari media yang bersangkutan.